

**PENINGKATAN PEMAHAMAN NAHWU MELALUI METODE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) DI PONDOK PESANTREN AR-RAOUDOTUSSIBYAN CIHANJAWAR**

***IMPROVING UNDERSTANDING OF NAHWU THROUGH THE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) METHOD AT AR-RAOUDOTUSSIBYAN CIHANJAWAR***

**Muhammad Jamjam Jamaludin, Ahmad Fajar\***

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

\*Email: ahmadfajar@staimuttaqien.ac.id

(Diterima 28-03-2023; Disetujui 07-08-2023)

**ABSTRAK**

Kaidah ilmu nahwu merupakan ilmu yang mengkaji tentang perubahan akhir kalimat sehingga tatanan bahasa akan menentukan benar atau salah sebuah bacaan. Masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri belum memahami kaidah ilmu nahwu, faktor yang memengaruhinya ialah santri itu sendiri yang kurang memperhatikan penjelasan seorang guru sehingga santri tidak ada motivasi untuk belajar ilmu nahwu. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan pengabdian yang dilakukan dalam tiga tahap: riset, aksi, dan partisipasi dengan masyarakat. Peningkatan pemahaman nahwu merupakan alat untuk membantu santri dalam aspek membaca dan menulis bahasa Arab. Melalui metode TGT dapat meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari ilmu nahwu, dengan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode TGT dapat memotivasi santri sehingga mendapatkan daya tarik untuk terus menerus belajar kaidah ilmu nahwu. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu santri dalam peningkatan pemahaman nahwu. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam penggunaan metode TGT terdapat peningkatan pemahaman nahwu pada temuan awal yang kriteria baik 20% menjadi 26%, kriteria cukup 34% menjadi 54%, dan kriteria kurang baik 46% menjadi 20%.

Kata Kunci: Ilmu Nahwu, Metode TGT, PAR

**ABSTRACT**

*The science of nahwu is a science that examines changes in the endings of sentences so that the order of language will determine whether a reading is right or wrong. The problem in this community service activity is that the students do not understand the rules of nahwu science, the influencing factor is the students themselves who pay less attention to a teacher's explanation so that the students have no motivation to study nahwu science. The method of implementing this service uses the Participatory Action Research (PAR) method which is a service that is carried out in three stages; research, action, and participation with the community. Increasing the understanding of nahwu is a tool to help students in aspects of reading and writing Arabic. Through the TGT method it can improve the ability of students to learn nahwu science, on the grounds that learning using the TGT method can motivate students so that students get the attraction to continue studying the rules of nahwu science. The purpose of this community service activity is to assist students in increasing their understanding of nahwu. The results of community service activities using the TGT method showed an increase in understanding of nahwu in the initial findings, the criteria were good, 20% to 26%, sufficient criteria, 34% to 54%, and criteria that were not good, 46% to 20%.*

Keywords: Nahwu Science, TGT Method, PAR

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh melalui jalur formal, non-formal dan informal. Kewajiban tersebut didasari oleh anjuran agama agar setiap individu berupaya untuk mendapatkan pendidikan (Sukmawati, 2013). Perubahan sosial bisa dipengaruhi oleh pendidikan. Dengan pendidikan, memiliki harapan

untuk bisa menghasilkan generasi-generasi penerus yang berkarakter untuk melanjutkan jejak kepemimpinan bangsa. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas yang unik. Pesantren memiliki peran untuk berupaya mencerdaskan bangsa yang turun menurun tanpa henti (Zuhriy, 2011) bahkan secara usia, pesantren merupakan institusi yang tertua yang menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan dan gerakan dakwah Islam di kalangan masyarakat (Maksum, 2015).

Dalam mempelajari bahasa Arab erat kaitannya dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*) merupakan kumpulan bunyi yang ada dalam *mufrodat* dalam konteks keterampilan menyimak. Keterampilan pertama dalam belajar bahasa adalah mendengarkan, tingkat kesulitan belajar bahasa diukur oleh menyimak karena bisa diketahui dialek, pola pengucapan, struktur bahasa, dan sebagainya (Taufik, 2011).

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan keterampilan dasar dan keterampilan terpenting dalam mempelajari bahasa Arab karena dalam mempelajari bahasa memiliki kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif. Keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*) merupakan keterampilan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan keterampilan menyimak karena membaca lebih eksak dari pada menyimak (Taufik, 2011).

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) merupakan kemampuan mengungkapkan isi pikiran dan menuangkan ekspresi hati melalui tulisan dari mulai kata-kata sampai yang kompleks. Selain itu, ada beberapa unsur yang penting dan perlu diperhatikan yaitu unsur gramatikal bahasa Arab atau sering dikenal dengan *qawaid* ilmu nahwu (Hakim, 2014).

Ilmu nahwu bagian dari integral seluruh pilar linguistik Arab yang terdiri atas empat cabang ilmu, yaitu: ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu bayan, dan ilmu sastra (Ibn, 1986). Faktor perkembangan zaman, para ulama cenderung memperluas kajian ilmu nahwu bukan hanya terpusat pada pembahasan *i'rab* dan *bina'* melainkan mencakup pembahasan mengenai kosakata, membuat kalimat, hubungan antar kata, dan membentuk sebuah frasa (Husayn, 1959) Ilmu nahwu merupakan sarana untuk membantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis sehingga dalam berbicara, lidah bisa terjaga dari kesalahan juga membantu dalam memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab (Mualif, 2019). Namun, pembelajaran bahasa Arab ini kerap dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari karena terdapat banyak rentetan kaidah sehingga membuat lelah pelajar, bahkan

yang sudah mempelajari bahasa Arab dengan kurun waktu yang cukup lama pun masih belum bisa menerapkan kaidah nahwu dalam keterampilan bahasa Arab (Hakim, 2014).

Pondok pesantren Ar-Roudotussibyan merupakan lembaga non-formal yang terletak di Gunung Bakti desa Cihanjavar, kecamatan Bojong, kabupaten Purwakarta. Pesantren ini menghimpun anak-anak usia dini dan anak-anak yang beranjak dewasa. Proses pembelajarannya dilakukan setelah shalat subuh, setelah shalat magrib, dan setelah shalat isya. Peneliti mengisi waktu untuk mengajar di waktu setelah shalat magrib, sebelumnya pembelajaran setelah magrib ini dilaksanakan secara terjadwal, namun ketika pimpinan pondok pesantren menyerahkan sepenuhnya kepada peneliti, jadwal tersebut secara dirubah karena peneliti menginginkan untuk fokus pada pembelajaran nahwu.

Hasil observasi di pondok pesantren Ar-Roudatussibyan menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam konteks ilmu nahwu telah dilaksanakan melalui kitab Al-Jurumiyah. Proses pelaksanaan dilakukan pada waktu setelah berjamaah shalat magrib, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya diketahui permasalahan yang terjadi, terlihat beberapa santri belum memahami kaidah-kaidah nahwu yang tertera dalam kajian al-Jurumiyah, selain itu kurangnya motivasi santri dalam mempelajari ilmu nahwu, dan metode pembelajaran yang membosankan.

Melihat dari permasalahan santri-santri, ternyata santri-santri merasa kesulitan dan bosan dalam belajar nahwu. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, santri cenderung bosan yang pada akhirnya para santri ngobrol bahkan bermain-main dengan teman sebayanya. Di samping itu, para santri hanya sebagian yang memperhatikan ketika guru menjelaskan, faktornya karena proses pembelajaran ini digabung dengan anak-anak usia dini dengan beda guru, tentunya antara santri dengan santri yang lainnya saling berteriak-teriak sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan permasalahan yang terlihat, perlu tindak lanjut untuk menemukan solusi. Upaya yang dilakukan peneliti, mengkaji ulang kitab al-Jurumiyah disertai dengan *mentarkib* kitab al-Jurumiyah setiap pertemuan kecuali malam jum'at atau ada acara-acara tertentu. Untuk masalah proses pembelajaran tidak kondusif maka memutuskan untuk pindah tempat pengajian yang tadinya di masjid menjadi di pondok. Untuk pemecahan masalah suasana dalam belajar dan pemahaman santri dalam ilmu nahwu, maka peneliti berinisiatif menggunakan metode *team games tournament* (TGT).

Metode ini membantu santri dalam mengasah pengetahuan melalui tournament akademik karena saling berlomba dan diharapkan antar santri menumbuhkan rasa kompetitif dalam pembelajaran sehingga motivasi santri-santri meningkat.

Metode TGT merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Metode TGT adalah teknik pembelajaran kelompok yang bersifat kompetisi tim, metode ini juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar (Silberman & Melvin, 2006). Dengan model pembelajaran seperti ini, bisa mendorong santri untuk aktif dalam belajar karena metode ini dituntun bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran (Ningsih, 2006).

Metode kooperatif model TGT berpusat kepada santri, pembelajaran menggunakan metode ini menantang, menyenangkan, lebih rileks, dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis santri (Chotimah & Dwitasari, 2009). Metode ini juga salah satu metode pembelajaran yang efektif serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan cara mengemukakan pendapat melalui kerja kelompok. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok terhadap dirinya dalam mempelajari materi. Secara sosial, metode ini dapat meningkatkan sikap tolong menolong dan perilaku sosial (Joyce & Weil, 2000).

Tujuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu santri dalam pembelajaran ilmu nahwu dengan menggunakan metode TGT serta untuk membuat suasana pembelajaran di pondok pesantren Roudotussibyan yang menyenangkan, rileks, menumbuhkan rasa bertanggung jawab, melatih santri berpikir kritis, dan perilaku sosial.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode *participatory Action Research* (PAR). Menurut Dayamaya (2019), ada tiga dimensi utama; 1) dimensi riset, 2) dimensi aksi, dan 3) dimensi partisipasi (Nasional, 2009). Atas dasar dilakukannya adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Peneliti terlibat langsung untuk menggali informasi yang beragam, setelah itu peneliti melakukan aksi untuk menemukan solusi dari masalah yang teridentifikasi (Muhid, Afandi, & Sucipto, 2021).

Pengabdian ini dilaksanakan pada 01 Februari 2023 s/d 08 Maret 2023 di Kp. Gunung Bakti, Rt.04/02 Ds. Cihanjavar, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta. Metode pengumpulan data penelitian pengabdian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Observasi merupakan proses pengamatan yang dirancang secara sistematis mengenai berbagai penglihatan (Darmanah, 2019). Lokasi observasi dilaksanakan di wilayah rt.04/02 Kp. Gunung Bakti. Kegiatan awal ini untuk mengetahui kondisi awal Kp. Gunung Bakti.

Setelah mengetahui kondisi lokasi sekitar. Adapun yang menjadi objek penelitian ini merupakan santri yang berjumlah 15 santri yang berusia 12-18 tahun. 15 santri tersebut berstatus di sekolah formal; ada yang di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Oleh karena itu, peneliti mengambil semua santri yang berjumlah 15 orang sebagai populasi.

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data, dengan cara berdialog antara pewawancara dengan responden (Darmanah, 2019). Wawancara ini dilakukan bersama pemimpin pondok pesantren Ar-Roudotussibyan, sebagian warga, dan santri-santri Ar-Roudotussibyan. Tujuannya untuk memperoleh data mengenai pemahaman santri.

Tes merupakan cara mengumpulkan data untuk kemampuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi (Ainin, 2013). Hasilnya untuk mengetahui pengetahuan santri dalam memahami nahwu.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2017). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh media gambar dan video.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menangani permasalahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mencari solusi, membuat perencanaan, tindak lanjut, dan evaluasi. Mengkaji beberapa karya ilmiah merupakan cara untuk mencari solusi dari permasalahan yang terlihat. Setelah menemukan teori yang cocok dengan permasalahan kemudian merencanakan penggunaan teori yang ditemukan. Jika sudah terencana, maka peneliti mengaplikasikan teori tersebut. Setelah terlihat hasilnya kemudian peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pengaplikasian teori tersebut.

### **Temuan Awal**

Temuan awal telah ditemukan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengambil tindakan perencanaan untuk mengatasi masalah yang ditemukan di pondok pesantren Ar-Roudotussibyan. Kemudian peneliti mendiskusikan dengan pimpinan pondok pesantren Ar-Roudotussibyan untuk menentukan dan memberikan saran terhadap permasalahan yang terlihat.

Dari masalah yang terlihat, peneliti mengambil tindakan bahwa dalam pembelajaran nahwu ini alangkah baiknya menggunakan metode TGT karena metode ini dapat meningkatkan kemampuan santri serta membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan rileks.



Gambar 1 Tes untuk mengetahui pemahaman nahwu santri

Sebelum penggunaan metode TGT peneliti melakukan tes secara individu kepada santri, tujuannya untuk mengetahui persentase pemahaman nahwu pada santri. Adapun hasil tes sebelum menggunakan metode TGT tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1. Data pemahaman nahwu santri sebelum tindakan**

Kriteria	Data santri	
	Jumlah anak	Persentase
Baik	3	20%
Cukup	5	34%
Kurang Baik	7	46%
Jumlah	15	100%

Analisis pertama pada tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan santri sebelum tindakan dalam pembelajaran nahwu menunjukkan secara baik 20%, cukup 34%, dan kurang baik 46%. Dari persentase menunjukkan bahwa pemahaman nahwu masih kurang baik, artinya ada yang perlu diperbaiki, sebagian santri sudah ada yang paham, namun sulit untuk mempraktikkan. Hal ini timbul karena beberapa faktor.

Menurut pimpinan pondok pesantren bahwa “santri tidak bisa memosisikan dirinya sebagai santri”. Menurut pendapat sebagian warga dapat disimpulkan bahwa “santri-santri terdorong oleh pergaulan yang kurang baik sehingga santri tidak fokus belajar, selain itu terpengaruh oleh kehadiran *gadget*. Dalam penggunaan *gadget*, tergantung kepada si pengguna jika dikendalikan dengan baik maka dampaknya pun akan baik, atau pun sebaliknya. Namun, penggunaan pada santri seringkali digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya main *game*, bermain sosial media, dan sebagainya yang tidak tahu batas. Selain itu, faktor internal dan faktor lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi santri. Oleh karena itu, diperlukan teori/metode yang menyenangkan dan rileks untuk mengatasi masalah tersebut.

Merujuk pada permasalahan, peneliti mengambil tindakan dalam pembelajaran nahwu, karena ilmu nahwu merupakan dasar yang bisa dijadikan alat untuk mengkaji berbagai kitab-kitab lainnya. Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah ini adalah metode TGT dengan alasan metode ini sangat sesuai dengan permasalahan yang nampak, selain menyenangkan, dapat meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran nahwu.

Setelah terlaksana, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses penggunaan metode TGT dan diperbaiki. Kekurangan dari penggunaan metode TGT adalah: pertama, santri masih bingung dan belum berani mengungkapkan pendapatnya, santri terlihat ketakutan atas jawaban yang salah. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah memberikan motivasi mengenai rasa takut yang menakutkan jiwa santri. Hasilnya terdapat beberapa santri yang mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa takut akan ejekan teman sebayanya.

### **Proses pembelajaran dan hasil pembelajaran**

Pengabdian dilaksanakan 30 menit dengan 4 tahapan, yaitu: 1) Membaca doa selama 2 menit, 2) menyampaikan materi selama 10 menit, 3) penggunaan metode TGT selama 15 menit, dan 4) doa penutup 3 menit.

Tahapan yang digunakan ketika pembelajaran kitab selain nahwu adalah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan materi dalam kitab tersebut, 2) membagi kelompok, 3) bertanya kepada setiap kelompok mengenai kaidah nahwu dalam kitab yang sedang dikaji.



**Gambar 2** Proses pelaksanaan metode TGT

Melalui kajian kitab aj-Jurumiyah dengan penerapan metode TGT proses pembelajaran nahwu sedikit demi sedikit terdapat peningkatan. Hal ini diketahui setelah

pelaksanaan pada minggu pertama. Namun masih terdapat kekurangan, karena hanya beberapa santri yang aktif dalam proses pembelajaran.

Pada minggu kedua peneliti berinisiatif untuk mengembalikan jadwal seperti semula agar proses pembelajaran tidak membosankan. Namun dalam kajian kitab selain nahwu, peneliti tetap mengkaji dari sisi ilmu nahwu untuk peningkatan pemahaman nahwu para santri. Hal ini maksudkan agar santri tetap belajar mengenai berbagai kitab akan tetapi mengetahui kaidah ilmu nahwu dalam kitab tersebut.

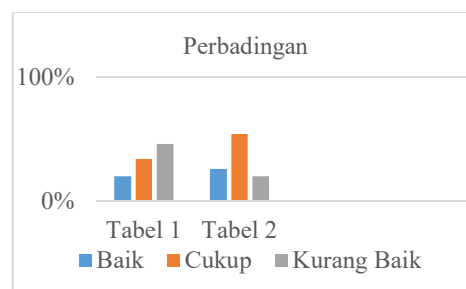
Minggu ketiga, proses pembelajaran dengan menggunakan metode TGT hanya sedikit mendapatkan peningkatan. Artinya bahwa masih ada beberapa santri yang kurang memperhatikan. Peneliti melakukan tindak lanjut dengan cara santri-santri yang kurang memperhatikan menjadi sasaran terpenting agar santri-santri tersebut mendapat pelajaran dan dapat memperhatikan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran selain nahwu, guru menyampaikan materi terkait kitab yang dikaji. Kemudian, guru membagi kelompok, dan melakukan games (sesuai prosedur metode TGT) bertanya kepada setiap kelompok mengenai kaidah-kaidah ilmu nahwu pada setiap kalimat yang ada dalam kitab tersebut. Hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Data pemahaman nahwu santri setelah tindakan**

Kriteria	Data santri	
	Jumlah anak	Persentase
Baik	4	26%
Cukup	8	54%
Kurang Baik	3	20%
Jumlah	15	100%

Analisis pada tabel 2 terdapat peningkatan pemahaman nahwu yang awalnya kriteria baik 20% menjadi 26%, cukup 34% menjadi 54%, dan kurang baik 46% menjadi 20%. Berikut perbandingan pemahaman nahwu santri sebelum tindakan dan sesudah tindakan.



**Gambar 3. Perbandingan data pemahaman nahwu santri sebelum tindakan dan sesudah tindakan**



Gambar 3 menunjukkan hasil sebelum dan sesudah tindakan menggunakan metode TGT terdapat peningkatan 16%. Peningkatan terhadap pembelajaran nahwu pada santri pondok pesantren Ar-Roudotussibyan Kp. Gunung Bakti, RT. 004/002 Ds. Cihanjavar, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta meskipun belum mencapai 100% akan tetapi sudah terdapat peningkatan.

Peningkatan dalam proses pembelajaran ini bisa berdampak dalam kehidupan, karena metode TGT ini melatih santri untuk bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Hal ini dapat diterapkan santri dalam kehidupan sosial, karena kehidupan merupakan sebuah tanggung jawab. Selain itu, metode TGT melatih santri untuk bekerja sama tanpa melihat perbedaan di sekitarnya. Tentunya, persoalan kerja sama dapat diterapkan dalam kehidupan atau lingkungan sekitar. Gunung bakti identik dengan “bakti” artinya bahwa hidup di gunung bakti harus memiliki jiwa kerja sama yang baik. Dengan demikian, pengabdian ini dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan nahwu akan tetapi untuk mengembangkan diri seorang santri dalam kehidupan sosial yang sangat berpengaruh kepada lingkungan sekitar.

Agar program ini berkelanjutan, peneliti berupaya berdiskusi kembali dengan pimpinan pondok pesantren Ar-Roudotussibyan mengenai pemaparan penerapan metode TGT dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan diri seorang santri.

Pimpinan pondok pesantren Ar-Roudotussibyan menyatakan bahwa metode TGT ini seringkali diterapkan dalam acara-acara menghadapi hari besar Islam, akan tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu cerdas cermat. Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa metode ini akan digunakan paling sering 1 minggu sekali atau tidak 1 bulan sekali, metode ini akan digunakan untuk memotivasi santri agar santri tertarik dan bersikeras untuk belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peningkatan keterampilan nahwu pada santri pondok pesantren Ar-Roudotussibyan dilaksanakan selama 3 minggu dengan 3 kali pelaksanaan metode TGT. Adapun penerapan metode TGT diterapkan secara bertahap; pembukaan, pemberian materi, membagi kelompok, *games*, evaluasi, dan penutup. Metode TGT ini dapat meningkatkan *skill* dasar, harga diri, interaksi antar santri, pencapaian, dan santri mampu menerima perbedaan. Dalam penggunaan metode TGT terdapat peningkatan pemahaman nahwu pada temuan awal kriteria baik 20% menjadi 26%, kriteria cukup 34% menjadi 54%, dan kriteria kurang baik 46% menjadi 20%. Berdasarkan hasil yang dicapai dengan menggunakan metode TGT telah

berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran nahwu, meskipun tidak mencapai 100%.

Dalam peningkatan pemahaman nahwu dengan menggunakan metode TGT ini selain dapat meningkatkan pengetahuan, juga dapat meningkatkan jiwa sosial atau mampu hidup bersosial. Karena dapat melatih santri untuk bekerja sama dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. (2013). Penelitian pengembangan dalam pembelajaran bahasa Arabi. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2).
- Chotimah, H., & Dwitasari, Y. (2009). Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas. *Malang: Surya Pena Gemilang*.
- dalam Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi Penelitian*. Retrieved from www.hira-tech.com
- Hakim, A. R. (2014). Mempermudah pembelajaran ilmu nahwu pada abad 20. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1).
- Hamdani, S. B. M. (2011). Bandung: Cv. *Pustaka Setia*.
- Huda, M. (2011). Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Husayn, T. (1959). Mushkilat al-I'râb, Majallah Majma'al-Lughah al-'Arabiyyah. *Cairo: Al-Hay'ah al-Âmmah Li Shu'ûn al-Mata'ib al-Amîriyah*.
- Ibn, K. (1986). Muqaddimah Ibn Khaldun, terj Ahmadi Thoha. *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). Models of teaching. Amerika: A. Pearson Education Company.
- Kiranawati, L. (2007). Metode Diskusi dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Aneka Ilmu.
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108.
- Mualif, A. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 26–36.
- Muhid, A., Afandi, A., & Sucipto, M. H. (2021). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*.
- Nasional, B. P. P. (2009). Pedoman Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor. *Jakarta (ID): BAPPENAS*.
- Ningsih, S. R. (2006). Semiloka Uji Coba Model Pembelajaran PKn Jurdik Kewarganegaraan & Hukum FIS UNY.
- Silberman, L., & Melvin, A. L. (2006). 101 Cara Siswa Belajar Aktif. *Bandung: Penerbit Nusa Media*.
- Slavin, R. E. (1990). Cooperative learning: Theory, research, and practice. *Englewood Cliffs, NJ: Pren-Tice-Hall*.
- Sukmawati, H. (2013). *Tripusat Pendidikan. Jurnal PILAR* (Vol. 2).
- Taufik, T. (2011). Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif Berbasis ICT). *Surabaya: PNM*.
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.